

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masa balita merupakan bagian dari kehidupan anak disaat usia diatas 1 tahun dan dibawah 5 tahun (Noordiati, 2018). Balita adalah suatu tahapan dimana anak mengalami perkembangan dengan peningkatan yang sangat cepat. Balita pada masa ini merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembangnya karena akan menentukan kualitas hidup terhadap kesehatan anak dimasa yang akan datang. Masa ini dapat disebut dengan Golden Age atau masa krisis sehingga balita membutuhkan asupan gizi yang cukup (Mitra, 2015). Asupan gizi pada balita jika tidak tercukupi atau terganggu maka pertumbuhan dan perkembangan balita akan terhambat oleh beberapa masalah gizi. Masalah gizi yang serirng terjadi pada balita adalah gizi kurang, kurus, gemuk dan pendek (Kementrian Kesehatan RI , 2016).

Masalah gizi pada anak di Indonesia saat ini semakin kompleks, salah satu fenomena masalah gizi yang sedang dihadapinya adalah *stunting* atau tubuh pendek. *Stunting* atau biasa disebut tubuh pendek dapat diartikan sebagai kondisi dimana terjadi gangguan pertumbuhan pada anak dibawah usia 5 tahun akibat dari kurangnya asupan gizi terutama dalam seribu (1000) hari pertama kehidupan atau dapat dikatakan masalah gizi kronis yang menyebabkan tubuh anak terlalu pendek dan tidak sesuai dengan usianya (Arnita et al., 2020). *Stunting* mempunyai dua kategori yaitu balita pendek dan balita sangat pendek. Balita yang mengalami *stunting* dapat dilihat dari indicator tinggi badan (TB/U) menurut umur yang berada pada ambang batas. Balita yang memiliki Z-score <-2 SD s/d -3 SD dapat dikatakan termasuk dalam kategori pendek sedangkan balita yang memilki nilai status gizi TB/U < -3 SD dapat dikatakan termasuk dalam kategori sangat pendek (Adelina et al., 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2017 Indonesia adalah Negara yang termasuk dalam urutan ketiga memiliki prevalensi *stunting*

tertinggi ketiga di Asia Tenggara (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan (SSBGI, 2019) prevalensi balita dengan *stunting* di Indonesia sebesar 27,3 % dengan prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 43,8 % dan terendah di Bali sebesar 14,4%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta 2018, persentase *stunting* atau balita pendek (TB/U) di Jakarta adalah 17,7 % (Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 2018). Berdasarkan Studi Status Gizi Balita di Indonesia tahun 2019 prevalensi *stunting* di DKI Jakarta mengalami peningkatan menjadi 19,9 %, untuk wilayah Jakarta timur sendiri memiliki persentase sebesar 17,8 % (SSBGI, 2019). Awal tahun 2020 pandemi Covid-19 terdeteksi di Indonesia. Dampak dari pandemi ini akan menyebabkan kenaikan prevalensi masalah gizi pada balita salah satunya adalah *stunting*. Kenaikan prevalensi *stunting* diperkirakan akan mencapai 15% atau sebanding dengan 7 juta anak (Litha, 2020).

Masalah asupan gizi menjadi peran penting terhadap kejadian *stunting* dan ini akan berdampak pada kehidupan yang akan mendatang. Kejadian *stunting* jika tidak segera ditangani akan mempengaruhi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak ini dapat mengganggu kesehatan, pendidikan, aktivitas dan akan berdampak pada tumbuh kembangnya yang berupa perkembangan kognitif, motoric maupun verbal (Sastria et al., 2019). *Stunting* atau tubuh pendek juga menyebabkan anak rentan terhadap suatu penyakit, baik penyakit menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM) dan meningkatnya risiko obesitas. Dampak ini juga dapat memberikan permasalahan terhadap status ekonomi karena tingginya biaya pengobatan terhadap dampak penyakit tersebut (Setiawan et al., 2018).

Menurut Menteri Kesehatan nomor 23 tahun 2014 dalam upaya perbaikan gizi, keluarga diminta dapat mengenal, mencegah dan mengatasi masalah gizi yang ada (Kementerian Kesehatan, 2020). Upaya yang dilakukan untuk mendeteksi, mencegah, dan mengobati dalam mengurangi prevalensi *stunting* yang paling utama adalah perlunya dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) pada anak balita (Helmiyati et al., 2019). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2016) *Stunting* merupakan program prioritas yang dilakukan oleh pemerintah. *Stunting* juga termasuk salah satu target Sustainable Development Goals ((SDGs)

yang bertujuan untuk menurunkan angka kelaparan pada anak yang masuk kedalam malnutrisi. Tujuan yang diinginkan dengan menurunkan angka *stunting* hingga 40% pada tahun 2025.

Upaya pencegahan *stunting* dapat dilakukan bukan hanya kepada anak tetapi juga dilakukan jauh sebelum anak dilahirkan atau dapat disebut ketika dalam kondisi ibu hamil. Upaya pencegahan dilakukan dengan peningkatan perilaku pada ibu, yaitu: 1) Terpenuhi gizi ibu saat kehamilan, 2) Memberikan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan untuk mencegah infeksi dan selanjutnya diberikan makanan pendamping ASI (MPASI), 3) melakukan penimbangan setiap bulan ke posyandu untuk memantau pertumbuhan balita 4) Meningkatkan kebersihan lingkungan (Trihono et al., 2015). Upaya pencegahan untuk mengurangi prevalensi *stunting* diperlukan asupan gizi yang adekuat dan masyarakat perlu diberikan edukasi untuk memahami akan pentingnya gizi bagi balita (Salman et al., 2017).

Menurut Rahmawati dkk (2020) terdapat faktor yang menjadi penyebab *stunting* pada balita, yaitu usia ibu, pengetahuan ibu, dukungan keluarga, pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, dan pola asuh gizi yang meliputi ASI eksklusif dan MP-ASI serta riwayat penyakit anak. Masalah utama yang berhubungan dengan *stunting* atau tubuh pendek adalah pengetahuan orangtua. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pendidikan. Jika orangtua memiliki pendidikan yang baik maka orangtua dapat menerima atau menangkap informasi dengan benar dalam menjaga kesehatan balita terutama memberikan asupan gizi yang cukup. Semakin banyak referensi informasi yang didapat semakin bertambah juga pengetahuannya (Olsa et al., 2017).

Faktor penyebab lainnya adalah dukungan keluarga. Dukungan yang diberikan oleh keluarga menjadi pondasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan tindakan oleh ibu, karena semua tindakan yang akan dilakukan oleh ibu harus mendapatkan persetujuan dari keluarga. Dukungan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap ibu balita adalah suami dan orangtua (Jannah et al., 2020). Menurut Latifah et al., (2018) menyatakan bahwa dukungan keluarga dapat menjadikan anggota keluarga melakukan sesuatu kegiatan dengan kepercayaan

dirinya, sehingga dapat meningkatkan kesehatan dalam kehidupan mereka. Pengetahuan dan dukungan keluarga pada ibu sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut (Helena et al., 2017) jika Pengetahuan ibu kurang dapat menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dalam keluarga terhadap pemenuhan gizi pada balita. Pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan stunting dibutuhkan oleh keluarga balita yang mempunyai tingkat pengetahuan baik mengenai *Stunting*. Keluarga jika mempunyai pengetahuan yang baik, maka keluarga akan memberikan dukungan dan memotivasi terhadap ibu balita agar dapat memberikan asupan gizi yang cukup kepada anak. Semakin kuat dukungan yang diberikan oleh keluarga semakin bertahan ibu dalam memberikan asupan gizi yang tinggi (Mamangkey et al., 2018).

Hasil penelitian (Fauzia & Fitriyani, 2020) tentang Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja pukesmas kute panang kecamatan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja pukesmas kute panang kecamatan kute panang kabupaten aceh tengah tahun 2020.

Hasil penelitian (Latifah et al., 2018) tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Status Gizi Pada Balita menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan status gizi pada balita.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 17 Februari 2021 yaitu di posyandu anggrek 1. Peneliti melakukan wawancara pada 10 responden pada keempat RT tersebut. Hasil wawancara di mana ada 4 ibu dapat menyebutkan pengertian, penyebab dan pencegahan stunting *stunting* secara singkat dan 6 ibu menyampaikan bahwa mereka hanya mengetahui pengertian *stunting* saja. 6 ibu balita mengatakan memberikan makanan apa saja tanpa melihat kandungannya dan 4 ibu balita mengatakan memberikan makanan dengan melihat kandungannya. 3 ibu mengatakan diantar oleh suami untuk menimbang anak ke pelayanan kesehatan, sedangkan 7 ibu mengatakan tidak diantar oleh suami. Masalah diatas menunjukkan bahwa keluarga memiliki pengetahuan yang kurang sehingga

menyebabkan juga minimnya dukungan keluarga pada pemenuhan gizi balita terhadap pencegahan *stunting*.

I.2 Rumusan Masalah

Stunting atau tubuh pendek adalah dimana terjadi gangguan pertumbuhan pada anak dibawah usia 5 tahun akibat dari kurangnya asupan gizi terutama dalam seribu (1000) hari pertama kehidupan atau dapat dikatakan masalah gizi kronis yang menyebabkan tubuh anak terlalu pendek dan tidak sesuai dengan usianya.

Dampak yang terjadi akibat *stunting* dapat mempengaruhi masa depan anak yang akan datang, oleh karena itu keluarga harus mendampingi anak untuk menangani *Stunting*. Pencegahan stunting dapat dilakukan saat ibu hamil dan setelah melahirkan. Factor penting yang mempengaruhi stunting adalah pengetahuan. Pengetahuan ibu sangat digunakan untuk upaya pencegahan stunting. Pengetahuan yang baik juga dibutuhkan dengan keluarga, dengan pengetahuan maka keluarga akan memberikan dukungan dan memotivasi terhadap ibu untuk menjaga kualitas kesehatan anak.

Hasil studi pendahuluan di posyandu anggrek 1 RW 06 adalah terdapat ibu yang memiliki pengetahuan yang sangat kurang tentang *stunting* dan kurangnya dukungan keluarga ditandai dengan memberikan makanan tidak melihat kandungannya.

Menurut latar belakang dan rumusan masalah yang tertulis, maka peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian berjudul “Apakah terdapat hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Kelurga Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita di Posyandu Anggrek 1 RW 06 Kelurahan Kramat Jati Jakarta timur?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi adakah hubungan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga terhadap upaya pencegahan *stunting* pada balita.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Mendapatkan gambaran karakteristik responden ibu yang mempunyai balita (usia, pendidikan, pekerjaan),
- b. Mendapatkan gambaran karakteristik Karakteristik balita (usia, jenis kel, tinggi badan)
- c. Mendapatkan gambaran pengetahuan ibu terhadap upaya pencegahan *stunting*
- d. Mendapatkan gambaran tentang dukungan keluarga terhadap pencegahan *stunting*
- e. Mendapatkan gambaran tentang upaya pencegahan *stunting*
- f. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu terhadap upaya pencegahan *stunting* pada balita
- g. Menganalisis hubungan dukungan keluarga terhadap upaya pencegahan *stunting* pada balita

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan informasi dan pengetahuan dalam bidang keperawatan anak khususnya terkait dengan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga terhadap upaya pencegahan *stunting* pada balita

I.4.2 Manfaat bagi Masyarakat

Menjadikan pengetahuan orangtua yang mempunyai balita meningkat dalam pemberian dukungan yang tepat untuk upaya pencegahan *stunting*

I.4.3 Manfaat bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini, pengetahuan orang tua dan dukungan keluarga terhadap upaya pencegahan *stunting* dapat diketahui oleh peneliti, selain itu dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait masalah *stunting* pada balita.